

Krisis Regenerasi Petani Muda Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun

Fahmi Anshori¹, Lina Sudarwati^{2*}, Rahman Malik³, Bisru Hafi⁴

^{1,2*,3,4}Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author's e-mail : fahmianshori540@gmail.com, lina@usu.ac.id, r.malik20@usu.ac.id, bisru.hafi@usu.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3 Juni 2026

Page: 328-343

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2349>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2349>

Article History:

Received: 05-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 20-06-2026

Abstract : The youth farmer regeneration crisis is a phenomenon of declining young workers in the agricultural sector. For example, in Karang Anyar village, based on SIMLUHTAN Agriculture data from Karang Anyar Village in 2022, the number of young farmers under 39 years old was only 39 out of a total of 476 farmers. This article aims to describe the perceptions and factors considering young people regarding types of work in the agricultural and non-agricultural sectors, as well as the reasons for their lack of interest in becoming farmers, resulting in a youth farmer regeneration crisis in the village. The research location is in Karang Anyar village, Simalungun. The research method used is descriptive qualitative research, with data collection techniques of observation, in-depth interviews, and documentation. The study revealed that young people prefer non-agricultural jobs over those in the agricultural sector. This is due to the perception that working in non-agricultural sectors offers more income security, improved social status, or comfortable facilities. Compared to the agricultural sector, which is considered a demanding, tiring profession, works in dirty, hot conditions, offers low incomes, and is often looked down upon. This perception makes young people more selective in choosing jobs, preferring non-agricultural jobs. The reluctance of young people to work as farmers is due not only to internal factors but also to external factors such as a lack of education, parental support, and the lack of intensive government programs to support young people's interest in agriculture.

Keywords : Young Farmer Crisis, Job Choices, and Youth Orientation

Abstrak : Krisis regenerasi petani muda adalah fenomena menurunnya tenaga kerja pada kalangan muda dalam sektor pertanian. Seperti di desa Karang Anyar berdasarkan data SIMLUHTAN Pertanian Desa Karang Anyar tahun 2022, jumlah petani muda usia dibawah 39 tahun hanya 39 orang dari 476 total jumlah petani. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan persepsi dan faktor pertimbangan pemuda pada jenis pekerjaan di sektor pertanian dan nonpertanian, serta penyebab kurang berminatnya pemuda menjadi petani, sehingga terjadi krisis regenerasi petani muda di desa tersebut. Lokasi penelitian berada di desa Karang Anyar, Simalungun. Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan pemuda lebih memilih jenis pekerjaan di luar pertanian daripada di sektor pertanian. Karena adanya persepsi pemuda jika bekerja di sektor luar pertanian, dinilai lebih memberikan jaminan penghasilan, meningkatkan status sosial, atau fasilitasnya yang nyaman. Dibandingkan sektor pertanian yang dinilai profesi yang berat, melelahkan, bekerja di tempat yang kotor, panas-panasan, penghasilannya rendah, dan dipandang rendah. Adanya persepsi tersebut menjadikan pemuda lebih mempertimbangkan jenis pekerjaan yang akan dipilih, yakni lebih memilih bekerja di luar pertanian. Enggannya pemuda bekerja menjadi petani selain karena faktor internal, juga karena adanya faktor

eksternal seperti kurangnya edukasi, dukungan orang tua, serta belum adanya program intensif yang diberikan dari pemerintah dalam menunjang minat pemuda dalam dunia pertanian.

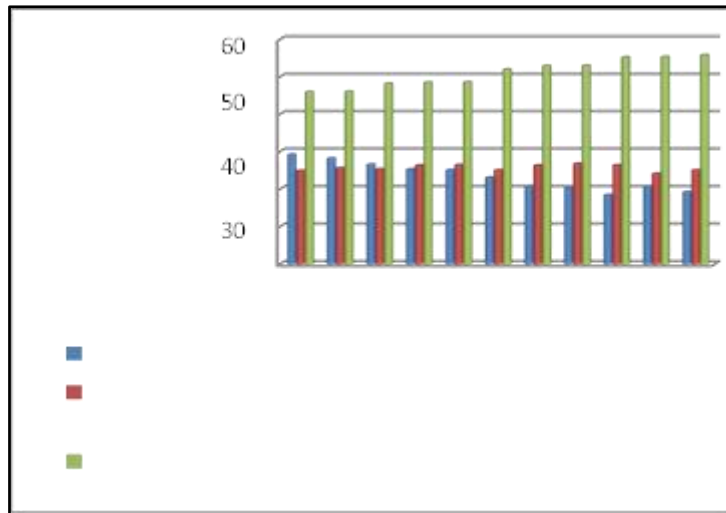
Kata Kunci : Krisis Petani Muda, Pilihan Lapangan Kerja, dan Orientasi Pemuda

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah mengalami krisis regenerasi petani. Yang ditandai dengan fenomena semakin menurunnya tenaga kerja di sektor pertanian. Berdasarkan data BPS tahun 2020, jumlah petani dari tahun 2017-2021 yang mengalami naik turun yaitu: 39,7 juta (2017), 38,7 juta (2018), 38,1 juta (2019), 39,0 juta (2020), dan 38,8 juta (2021). Penurunan jumlah tenaga kerja di pertanian sudah terjadi sejak tahun 2011. Dimana jumlah petani di tahun 2011 yang mencapai 42,46 juta orang. Namun terjadi penurunan yang drastis hampir 3,69 juta hingga pada tahun 2021 dengan jumlah petani yang tersisa 38,77 juta orang. Dan jumlah tersebut terus mengalami stagnasi hingga per Agustus tahun 2022 (Badan Pusat Statistik 2021).

Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian di Indonesia berkaitan berkurangnya penyerapan tenaga kerja muda didalamnya. Indonesia saat ini dikenal negara agraris. Tidak menutup kemungkinan kelak Indonesia akan kehilangan julukan tersebut. Karena profesi bertani kini sudah mulai ditinggalkan oleh kalangan generasi muda. Pernyataan tersebut berdasarkan tabel 1, terjadinya penurunan proporsi pemuda di Indonesia pada sektor pertanian.

Tabel 1 Persentase Pemuda Bekerja Berdasarkan Lapangan Kerja Utama



	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
PERTANIAN (%)	29	28	27	25	25	23	21	20	18	21	19
MANUFAKTUR (%)	25	26	25	26	26	25	26	27	26	24	25
JASA (%)	46	46	48	48	49	52	53	53	55	55	56

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel 1, proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian dari tahun 2011 hingga 2021 yakni dari 29,18% menurun hampir 10% tersisa hanya 19,18% pada 2021. Sebaliknya proporsi pemuda yang bekerja di sektor jasa meningkat 9,87% dari 45,93 di 2011 menjadi sebesar 55,8% pada 2021. Dan untuk proporsi pemuda yang bekerja pada sektor manufaktur yang mengalami kenaikan sebesar 0,1% (Badan Pusat Statistik 2021).

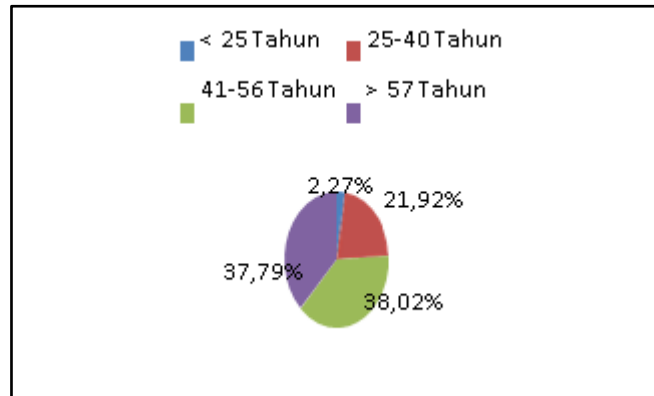
Tabel 2 Perbandingan Jumlah Petani Menurut Usia

Umur	Jumlah Petani 2013	(%)	Jumlah Petani 2018	(%)
< 25 Tahun	1.162.452	3,66	885.077	2,64
25-34 Tahun	4.519.736	14,25	4.104.222	12,25
35-44 Tahun	8.067.212	25,43	8.168.578	24,39
45-54 Tahun	8.079.665	25,47	9.188.564	27,43
> 55 Tahun	9.881.992	31,16	11.144.365	33,27
Total	31.711.057	100	33.490.806	100

Berdasarkan tabel 2, jumlah petani menurut klasifikasi umur tahun 2013 dan 2018 didominasi oleh petani pada kelompok usia diatas 45 tahun. Petani milenial ialah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dengan usia 19-39 tahun (BPPSDMP, 2020). Petani muda atau milenial mengalami penurunan dari 2013-2018 sebesar 4,16% dari 43,44% menjadi 39,28%. Data tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian di Indonesia kian ditinggalkan oleh kaum muda (BPS Sensus Pertanian 2018).

Bahkan menurut laporan data BPS terbaru sebagaimana pada tabel 3, terlihat jumlah petani di Indonesia masih tetap didominasi oleh petani dengan usia diatas 40 tahun sebesar 75,81%. Yakni petani dengan usia 41-56 tahun sebanyak 38,02% dan petani dengan usia diatas 57 tahun sebanyak 37,79%. Sedangkan petani untuk usia muda atau milenial yakni 39 tahun ke bawah hanya sebesar 24,19% (Badan Pusat Statistik Tahun 2022)

Tabel 3 Petani Menurut Usia Tahun 2021



No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS/TNI/Polri	33	3,20
2	Pensiunan (PNS)	4	0,38
3	Dosen/Guru/Honorar	36	3,49
4	Dokter/Bidan/Perawat	5	0,48
5	Karyawan Swasta	39	3,79
6	Pedagang	148	14,38
7	Petani	476	46,25
8	Tukang	63	6,12
9	Sopir	26	2,52
10	Buruh	98	9,52
11	Wiraswasta	101	9,81
	TOTAL	1.029	100

Terjadinya fenomena krisis regenerasi petani muda di Indonesia menjadi permasalahan yang cukup serius. Mengingat pertanian bukan hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan nasional, namun juga merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar pertama yakni 38,7 juta (Badan Pusat Statistik 2022). Sekaligus merupakan sektor penopang perekonomian terbesar ketiga di Indonesia yang mencapai 13,28% terhadap PDB Nasional tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Pernyataan itu menunjukkan sektor pertanian merupakan sumber daya yang sangat penting dan menjanjikan. Fenomena krisis regenerasi petani muda ternyata juga tengah terjadi di desa Karang Anyar, Kecamatan Gunung Maligas. Dalam penelitian ini terjadinya krisis petani yang dimaksud adalah petani pangan terutama padi. Berdasarkan tabel 4, sektor matapencaharian terbanyak warga di desa Karang Anyar, kecamatan Gunung Maligas ialah bekerja di sektor pertanian. Dimana jumlah warga yang bekerja sebagai petani mencapai 476 orang atau sekitar 46,25% dari total seluruh tenaga kerja yang ada di desa Karang Anyar (Data Desa Karang Anyar 2022). Pemuda menurut UU No.40 Tahun 2009 yaitu warga negara Indonesia yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan antara usia 16-30 tahun. Dan pemuda milenial ialah pemuda yang berusia 19-39 tahun (BPPSDMP 2020). Penelitian ini berfokus pada konsep pemuda menurut UU No.40 Tahun 2009. Jumlah petani muda di desa Karang Anyar berdasarkan konsep UU hanya berjumlah

5 orang atau hanya 1,05%. Sementara merujuk pada konsep milenial maka petani muda desa Karang Anyar hanya berjumlah 39 orang atau hanya 8,19% dari total seluruh jumlah petani di desa tersebut. Data tersebut menjadi fakta bahwa di desa Karang Anyar mengalami krisis regenerasi petani muda.

Hasil temuan penelitian yang juga meneliti fenomena krisis regenerasi petani muda yaitu karena semakin berkurangnya orientasi motivasi pemuda untuk bekerja sebagai petani (Sri Hery Susilowati, 2016). Adanya keinginan pemuda untuk merantau (Rindang Suryani, 2017), adanya perubahan generasi muda sendiri dalam mengkonstruksikan pekerjaan petani di masyarakat (Tutik Sulistyowati, 2019), adanya persepsi negatif pemuda desa Jatikerto terhadap pekerjaan petani (Bimo Muhammad Nasrul Hak, 2018). Kurang minatnya remaja akan profesi petani karena tiga faktor yaitu gengsi di masyarakat, proses dan hasil yang kurang memuaskan, serta kurangnya ilmu dan dukungan akan pertanian (Akhmad Shafaruddin, 2019). Serta generasi muda cenderung lebih memilih pekerjaan diluar sektor pertanian karena dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan sektor pertanian (Taufan Sal Sabil, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti lebih berfokus pada persepsi pemuda terhadap jenis pekerjaan di sektor pertanian maupun luar pertanian, faktor pertimbangan pemuda dalam memilih jenis pekerjaan, serta alasan pemuda kurang berminat menjadi petani dari faktor internal dan eksternal. Sehingga penelitian pada artikel ini berfokus untuk mendeskripsikan persepsi pemuda pada jenis pekerjaan di sektor pertanian dan sektor luar pertanian, faktor pertimbangan pemuda memilih jenis pekerjaan, serta penyebab pemuda kurang berminat menjadi petani dilihat dari sudut internal dan eksternal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial (masyarakat) atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Model laporan dalam penelitian ini yaitu berbentuk deskriptif, karena peneliti hendak menggambarkan informasi yang telah diperoleh saat di lapangan, sedangkan untuk jenis penelitiannya berupa studi kasus. Nawawi (2003) mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber”. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lokasi penelitian ini yaitu desa Karang Anyar, kecamatan Gunung Maligas, kabupaten Simalungun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis teknik yaitu data primer berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan data sekunder berupa kajian literature seperti jurnal, buku, ebook, internet dan berbagai literature lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman (1984) yang terbagi atas reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam menguji validitas data menggunakan teknik berupa meningkatkan ketekunan peneliti, perpanjang observasi dimana peneliti akan melakukan pengamatan kembali dengan cara kembali ke lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan informan baru maupun yang lama untuk diambil kembali data dan informasi yang kemungkinan belum diperoleh dalam penelitian. Serta triangulasi data yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara yaitu:

- ❖ Triangulasi Sumber (menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber).

- ❖ Triangulasi Teknik (menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda).
- ❖ Triangulasi Waktu (menguji kredibilitas data dilakukan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Pemuda Desa Karang Anyar Terhadap Jenis Pekerjaan di Sektor Pertanian Dan Luar Pertanian

Persepsi dan Orientasi Pemuda Memilih Jenis Pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah langkah yang pasti akan dialami oleh setiap orang tak terkecuali anak muda. Terdapat beragam jenis lapangan pekerjaan yang tersedia seperti sektor pertanian maupun luar pertanian, yang dapat menjadi pilihan bagi kaum muda dalam memulai karir mereka. Saat di lapangan, peneliti menawarkan jenis pekerjaan di sektor pertanian dan luar pertanian, kemudian meminta para informan untuk memilih jenis pekerjaan apa yang mereka inginkan, di sektor pertanian atau diluar pertanian. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, terlihat pemuda desa Karang Anyar lebih memilih jenis pekerjaan di luar sektor pertanian.

Tabel 6 Sektor Pekerjaan Pilihan Pemuda

Sektor Pertanian	Jumlah Pemilih	Sektor Luar Pertanian	Jumlah Pemilih
Peternak	3	ASN	10
Pengepul	2	Pekerja Kantoran	9
Petani	1	Pedagang	4
		Jualan Online	4
		Wiraswasta	3
		Guru/Dosen	5

Tabel 7 Orientasi Pemuda Terhadap Profesi di Luar Pertanian

No	Orientasi	Jenis Pekerjaan	Jumlah Informan
1	Mengejar Status Sosial yang Tinggi di Masyarakat	PNS	5
		Pekerja Kantoran	5
		Guru/Dosen	5
2	Mengejar Jaminan Penghasilan	PNS	5

		Pekerja Kantoran	4
3	Mengejar Pada Kebebasan Dalam Bekerja (tidak terikat) dan Bisa Menjadi Boss Sendiri	Pedagang	4
		Jualan Online	3
		Wiraswasta	3
4	Mengejar Profesi dengan Fasilitas Yang Nyaman	Pekerja Kantoran	4

Berdasarkan data pada tabel 7, terlihat bahwa orientasi pemuda desa Karang Anyar dalam memilih jenis pekerjaan di luar pertanian karena: mengejar profesi yang dapat menaikkan status sosialnya, profesi dengan adanya jaminan penghasilan, profesi yang tidak terikat dan mampu menjadikannya boss, serta profesi dengan fasilitas bekerja yang nyaman. Berbagai orientasi pemuda tersebut dinilai mereka tidak ditemukan pada profesi di sektor pertanian khususnya petani.

Alasannya jika pemuda menginginkan profesi yang dapat menaikkan status sosialnya di masyarakat, maka profesi petani kerap dipandang rendah status sosialnya di masyarakat. Atau pemuda menginginkan profesi dengan jaminan penghasilan, maka profesi petani penghasilannya rendah dan tidak menentu. Sehingga tidak mengherankan jika profesi petani bukan menjadi pilihan bagi pemuda dalam memilih jenis pekerjaan.

Tabel 8 Orientasi Pemuda Terhadap Profesi Petani

No	Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani	Jumlah Informan
1	Profesi yang berat dan melelahkan	5
2	Profesi yang sering dipandang rendah status sosialnya di masyarakat	9
3	Profesi dengan penghasilan yang rendah	14

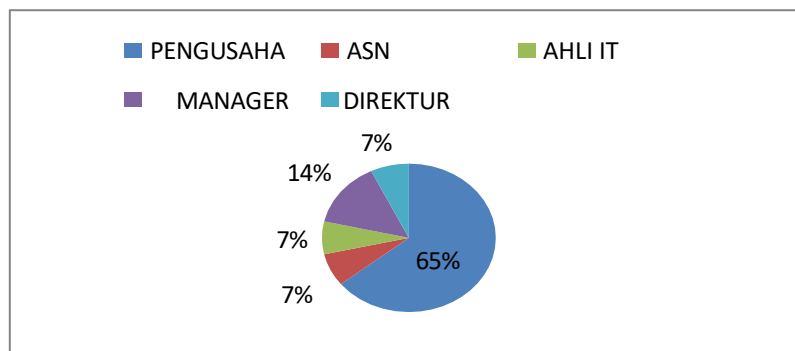
Berdasarkan data tabel 8, terlihat bahwa profesi petani bukan menjadi pilihan pekerjaan bagi pemuda desa Karang Anyar, karena adanya berbagai orientasi yang sama terhadap profesi tersebut. Yakni dipandang sebagai profesi yang berat dan melelahkan, status sosialnya dipandang

rendah, serta penghasilannya dinilai rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori orientasi motivasi Talcott Parsons tepatnya motivasi evaluatif. Dengan adanya pengetahuan (kognitif) dan reaksi (katektif) terhadap suatu jenis profesi menjadikan pemuda dapat bersikap dalam memilih jenis pekerjaan yang diinginkan.

Persepsi dan Orientasi Pemuda Pekerjaan Dengan Penghasilan Tinggi

Setiap orang pasti menginginkan memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Karena semakin tinggi penghasilan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula peluangnya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup.

Tabel 9 Jenis Pekerjaan Dengan Penghasilan Tinggi Menurut Informan



Berdasarkan tabel 9, terlihat jenis pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi menurut pemuda desa Karang Anyar yaitu di luar sektor pertanian tepatnya pengusaha.

Tabel 10 Persepsi Pemuda Terhadap Jenis Pekerjaan Penghasilan Tinggi

Jenis Pekerjaan	Persepsi	Informan (Frekuensi)
Pengusaha	Setiap hari memiliki pemasukan walau tidak menentu	3
Pengusaha	itu pekerja keras	3
Pengusaha	memiliki banyak sumber pemasukan	3

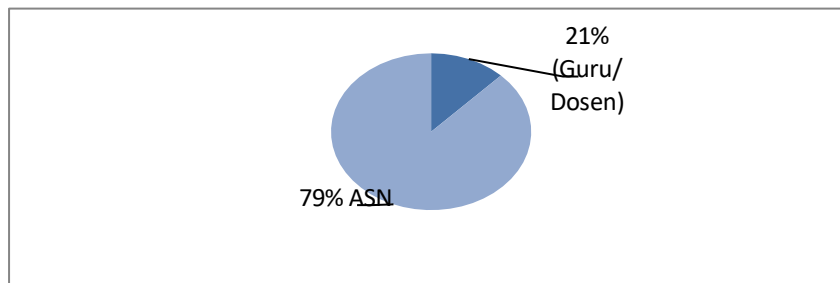
Berdasarkan pernyataan informan pada tabel 10 pemuda desa Karang Anyar memandang pengusaha sebagai profesi dengan penghasilan tinggi karena memiliki pemasukan setiap harinya walau tidak menentu, bekerjanya tidak terikat, lebih luwes, pekerja keras, sehingga memiliki peluang mengembangkan usaha sehingga memiliki banyak sumber penghasilan.

Persepsi pemuda tersebut sesuai berdasarkan pada orientasi subyektif Talcott Parsons tepatnya orientasi nilai apresiasi. Dimana pemuda menilai pengusaha menjadi profesi dengan penghasilan yang tinggi, karena mereka pekerja keras dalam mengembangkan usahanya mulai dari merintis usaha hingga sukses dalam membuka berbagai cabang usaha atau sumber penghasilan.

Persepsi dan Orientasi Pemuda Pekerjaan Dengan Status Sosial Tinggi

Memilih jenis pekerjaan dengan status sosial yang tinggi di masyarakat adalah impian bagi semua orang. Abdul Syani (2012) menyatakan orang yang memiliki status sosial tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan yang status sosialnya rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11, terlihat jenis pekerjaan dengan status social yang tinggi menurut pemuda desa Karang Anyar di luar pertanian yaitu ASN.

Tabel 11 Jenis Pekerjaan Dengan Status Sosial yang Tinggi Menurut Pemuda



Berdasarkan penelitian, didapat bahwa PNS dipandang pemuda sebagai profesi yang memiliki status sosial yang tinggi, karena adanya jaminan penghasilan. Yang ditandai dengan adanya jaminan gaji setiap bulan, ditambah berbagai tunjangan yang diberikan hingga masa pensiun. Dengan kata lain kesejahteraan PNS itu sudah terjamin. Suryani (2008) menyatakan terdapat beberapa variabel yang sering menjadi indikator dalam mengukur status sosial seseorang diantaranya pendapatan.

Persepsi tersebut selaras dengan orientasi subyektif Talcott Parsons yaitu orientasi motivasional evaluatif. Dimana pemuda dapat mengetahui (kognitif) keuntungan dari profesi PNS dan memberikan reaksi positif sehingga dapat bersikap dengan memilih PNS sebagai profesi dengan status sosial yang tinggi.

Persepsi dan Orientasi Pemuda Terhadap Pekerjaan Masa Depan Cerah

Memilih jenis pekerjaan dengan masa depan yang cerah adalah langkah yang bijak dalam menentukan karier di masa mendatang. Karena dengan memiliki pekerjaan dengan prospek masa depan yang cerah dapat memberikan stabilitas finansial dalam jangka panjang, peluang pertumbuhan karier, dan keamanan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, didapati seluruh informan memilih jenis pekerjaan di luar pertanian tepatnya PNS sebagai profesi dengan jaminan masa depan yang cerah.

Tabel 12 Persepsi Pemuda Terhadap Jenis Pekerjaan Masa Depan Cerah

Jenis Pekerjaan	Persepsi	Informan
ASN	Adanya jaminan penghasilan yang diterima hingga masa pra dan pasca Pensiun	12

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12, terlihat bahwa PNS dipilih pemuda desa Karang Anyar sebagai profesi dengan masa depan yang cerah karena penghasilan seorang PNS sudah dijamin oleh negara dan minim PHK alias kehilangan pekerjaan. Profesi PNS dipandang sebagai profesi yang mampu menjamin masa depan yang cerah. Alasannya karena penghasilan PNS telah dijamin oleh negara, selalu diberikan hingga pensiun, bahkan setelah pensiun seorang PNS akan tetap mendapatkan gaji pensiun (PP No 18 Tahun 2019). Dan PNS merupakan profesi yang jauh dari PHK, kecuali seorang PNS itu melanggar aturan-aturan disiplin (PP No.94 Tahun 2021).

Persepsi tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons yaitu orientasi motivasi kognitif. Dimana pemuda mengetahui (kognitif) keuntungan yang akan diperoleh dari bekerja sebagai PNS seperti dinilai mampu memberikan jaminan masa depan cerah yang ditandai dengan persepsi diatas. Sehingga menjadikan pemuda merasa tertarik sehingga memilih PNS sebagai profesi dengan masa depan yang cerah.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Pertimbangan Kaum Muda Dalam Memilih Jenis Pekerjaan

Faktor Skill Yang Dimiliki Pemuda

Dalam memilih suatu jenis pekerjaan terdapat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan kaum muda diantaranya yaitu faktor skill, pengetahuan maupun adanya pengalaman dalam dunia kerja. Aspek-aspek kesiapan dalam dunia kerja menurut Pool dan Sewel (Adelina, 2018): keterampilan (*skill*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), serta kepribadian (*personal attributes*).

Faktor yang menjadi pertimbangan pemuda desa Karang memilih berprofesi menjadi petani karena adanya skill dalam dunia pertanian yang didapat dari keluarga petani, sehingga memiliki peluang memperoleh pengetahuan seputar dunia pertanian, pemuda ikut berpartisipasi langsung (empirik) dalam kegiatan bertani, dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki seperti alumni sarjana pertanian.

Pertimbangan tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons yaitu orientasi nilai kognitif. Pemuda memandang berasal dari keluarga petani, memperoleh pengetahuan bertani, ikut langsung dalam kegiatan bertani, dan sesuai dengan tingkat pendidikan dianggap hal yang wajar bagi pemuda untuk menjadi petani. Adapun faktor pertimbangan kaum muda yang memilih bekerja di luar pertanian alasannya karena memiliki skill yang dinilai linear dengan tingkat pendidikan, adanya pengalaman sebelum bekerja seperti diberi training. Faktor pertimbangan tersebut juga berdasarkan pada orientasi nilai kognitif yaitu pemuda menilai dengan memiliki skill pada tempat bekerja dinilai mampu untuk mengikuti proses bekerjanya.

Faktor Penghasilan

Penghasilan dalam suatu pekerjaan merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi setiap individu dalam menentukan pilihannya terhadap suatu jenis pekerjaan. Karena pada dasarnya dalam bekerja tentunya mengejar penghasilan yang tinggi dari pekerjaan yang dikerjakan untuk menggapai hidup yang sejahtera. Berdasarkan penelitian bersama pemuda yang bekerja menjadi petani didapati bahwa faktor penghasilan yang diterima bergantung

pada hasil panen atau tidak, modal yang cukup besar terutama ketika tidak mendapat bantuan subsidi, dan tergantung pada kepemilikan luas atau sempitnya lahan. Jika mereka mengalami masa panen maka memperoleh keuntungan. Namun jika yang terjadi sebaliknya yaitu gagal panen maka mereka akan memperoleh kerugian.

Pernyataan tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons tepatnya orientasi nilai kognitif, dimana pemuda menilai terjadinya panen atau tidak, modal yang dikeluarkan cukup besar, serta jika memiliki lahan yang luas menjadi standar yang mempengaruhi penghasilan mereka dari bertani. Adapun faktor pertimbangan pemuda yang memilih bekerja di luar pertanian karena penghasilannya dinilai lebih jelas daripada sektor pertanian.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan pemuda yang dapat menyebutkan jumlah gaji yang akan mereka terima. Berbeda dengan penghasilan dari proses bertani yang tidak menentu, karena harus bergantung pada terjadinya panen atau tidak. Faktor tersebut sesuai dengan orientasi motivasi evaluatif. Dengan adanya pengetahuan (kognitif) dan mengetahui (karakteristik) keuntungan bekerja di sektor luar pertanian seperti penghasilannya jelas, menjadikan pemuda menentukan sikapnya dalam memilih bekerja di luar pertanian.

Faktor Adanya Kesempatan Yang Dimiliki

Memilih suatu pekerjaan juga erat dipengaruhi oleh faktor adanya peluang atau kesempatan kerja yang dimiliki oleh calon pekerja. Pemuda yang memilih bekerja menjadi petani karena adanya kesempatan berupa kepemilikan lahan pertanian, baik yang masih dimiliki orang tua maupun yang telah diwariskan. Untuk dikelolanya dengan tujuan penambah penghasilan daripada dibiarkan menganggur atau disewakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons tepatnya orientasi nilai moral. Dimana pemuda merasa bertanggung jawab atas lahan pertanian keluarga yang dimilikinya, demi meneruskan usaha tani milik keluarganya.

Adapun faktor kesempatan yang dimiliki pemuda memilih bekerja di luar pertanian yaitu karena adanya kesempatan lowongan kerja. Hal tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons tepatnya orientasi nilai kognitif, dimana pemuda menganggap untuk bisa memiliki suatu penghasilan maka mereka harus bekerja dengan cara mencari lapangan pekerjaan.

Faktor Menaikkan Status Sosial

Memilih suatu jenis pekerjaan juga dipengaruhi oleh faktor pertimbangan yakni apakah pekerjaan yang dipilih dapat menaikkan status sosial seseorang. Hal tersebut wajar setiap individu pasti menginginkan memiliki status sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bersama pemuda yang memilih menjadi petani, didapati bahwa petani sering dipandang rendah di masyarakat, karena bekerja tempat yang kotor maupun penghasilannya rendah. Namun mereka juga memiliki pemikiran positif yang menjadi pertimbangan mereka memilih menjadi petani yaitu mereka merasa bangga bisa menjadi bagian dari pahlawan penyedia pangan bagi masyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai berdasarkan orientasi subyektif Talcott Parsons pada orientasi nilai moral. Dimana walaupun pertanian kerap dipandang rendah oleh masyarakat, namun mereka secara moral merasa bangga dengan profesi petani karena dapat bermanfaat dan berjasa dalam penyedia pangan bagi masyarakat. Pemuda yang memilih bekerja di luar pertanian, faktor pertimbangan dalam mengejar status sosial yang tinggi dilihat dari segi faktor penghasilan yang akan diperoleh. Karena salah satu variabel yang sering menjadi

indikator dalam mengukur status sosial seseorang yaitu pendapatan Pernyataan tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons yaitu orientasi nilai kognitif. Karena pemuda menilai dengan adanya penghasilan yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat tinggi rendahnya status sosial seseorang.

Pemuda Desa Karang Anyar Kurang Berminat Menjadi Petani

Faktor Internal Pemuda

Berdasarkan hasil penelitian, pemuda desa Karang Anyar yang memilih menjadi petani secara internal sebenarnya juga kurang berminat menjadi petani. Namun adanya kecenderungan memikirkan nasib lahan pertanian yang dimiliki, sehingga menjadikan pemuda memilih menjadi petani, demi meneruskan lahan pertanian milik keluarganya. Pilihan tersebut sesuai berdasarkan orientasi nilai moral Talcott Parsons. Yaitu adanya beban moral dan rasa tanggung jawab pemuda dalam meneruskan lahan pertanian yang dimilikinya baik milik orang tua atau yang telah diwariskan.

Adapun faktor internal pemuda desa Karang Anyar yang bekerja di luar pertanian memilih enggan menjadi petani karena kerjanya di tempat yang panas, kotor, dan berat, penghasilan yang tidak menentu, dan pemuda tidak memiliki skill maupun lahan. Pernyataan tersebut sesuai berdasarkan orientasi motivasi karakteristik Talcott Parsons, dimana pemuda tidak berminat menjadi petani sebagai bentuk reaksi negatif mereka terhadap profesi tersebut.

Faktor Eksternal Pemuda

Kurangnya Edukasi Dari Orang Tua : Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurangnya edukasi pada pemuda terhadap dunia pertanian, disebabkan karena bukan dari kalangan keluarga petani dan tidak memiliki lahan. Alasannya karena tempat kerja bagi petani adalah adanya lahan. Maka apabila tidak memiliki lahan maupun pemberian edukasi seputar pertanian, maka tidak akan ada bekal bagi seseorang terhadap seputar dunia pertanian. Sehingga hal tersebut dapat mengkecilkan kesempatan individu dalam berkarier di dunia pertanian, dan lebih memilih berkarir di luar sektor pertanian.

Berbanding terbalik dengan pemuda yang memilih berprofesi sebagai petani disebabkan karena adanya edukasi dari orang tua atau keluarga, karena faktor berasal dari keluarga petani dan memiliki lahan pertanian.. Pernyataan kedua pemuda tersebut sesuai dengan orientasi subyektif Talcott Parsons yaitu orientasi nilai kognitif. Karena adanya nilai standar yang menjadikan pemuda dapat bertani seperti adanya edukasi maupun lahan pertanian yang dimiliki begitu pula sebaliknya.

Kurangnya Dukungan Orang Tua : Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa orang tua petani tidak mengharapkan anak-anaknya untuk menjadi petani juga. Alasannya agar mereka tidak merasakan susah menjadi petani seperti orangtuanya seperti kerjanya yang berat, ditempat kotor, panas-panasan, banyak kendala, ancaman hama, hingga gagal panen. Dan orang tua petani berharap agar anak-anaknya mencari pekerjaan yang lebih baik darinya.

Pernyataan orang tua petani tersebut, sesuai berdasarkan orientasi nilai moral Talcott Parsons. Yaitu orang tua menginginkan agar anak-anaknya tidak merasakan lelahnya menjadi petani, diarahkan untuk mencari profesi yang lebih baik dari bertani, memiliki penghasilan yang jelas dan besar, dikarenakan yaitu adanya harapan sebagai orang tua agar nasib anak-anaknya kelak dapat lebih baik darinya.

Profesi Yang Diharapkan Orang Tua Petani : Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa orang tua petani menginginkan agar anak-anaknya memiliki profesi di luar pertanian terutama pada profesi seperti ASN, pegawai BUMN, pengusaha hingga pegawai kantor. Tujuannya agar anak-anaknya mendapatkan hidup yang sejahtera, naik derajatnya (status sosial), dan hidupnya lebih baik dari orang tuanya. Hal tersebut dapat dipahami setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi kehidupan anak-anaknya. Dan alasan orang tua tersebut sesuai dengan orientasi nilai moral Talcott Parsons, dimana setiap orang tua memiliki rasa tanggung jawab kepada kebahagiaan anak-anaknya untuk masa kini hingga mendatang, tidak terlepas dari segi ekonomi.

Tidak Ada Program Intensif Dunia Pertanian Untuk Kaum Muda : Berdasarkan wawancara dari kepala desa didapati informasi bahwa desa Karang Anyar sejauh ini belum memiliki program insentif dalam memberikan motivasi ataupun edukasi terhadap pemuda setempat seputar dunia pertanian. Program yang ada hanya berupa pelatihan atau sosialisasi yang diberikan kepada kelompok tani saja. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) desa Karang Anyar dan dinas pertanian Simalungun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan terjadinya krisis regenerasi petani muda di desa Karang Anyar, kecamatan Gunung Maligas, Simalungun yaitu; Adanya persepsi dan orientasi pemuda yang cenderung negatif terhadap sektor pertanian seperti dunia pertanian banyak kendala, kerjanya di tempat panas-panasan dan pada tempat yang kotor, dipandang rendah status sosialnya, dan penghasilannya yang tidak menentu. Sehingga menjadikan pemuda desa Karang Anyar tidak tertarik dan lebih memilih jenis pekerjaan di luar sektor pertanian; Adanya faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi kaum muda dalam memilih jenis pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis regenerasi petani muda di desa Karang Anyar. Faktor-faktor tersebut diantaranya karena: faktor skill, penghasilan, kesempatan yang dimiliki, hingga keinginan untuk menaikkan status sosial; Terjadinya krisis regenerasi petani muda di desa Karang Anyar juga disebabkan karena semakin berkurangnya minat pemuda untuk menjadi petani yang disebabkan oleh beberapa faktor internal seperti pemuda enggan bekerja di tempat yang kotor, panas, penghasilannya tidak menentu, dunia pertanian banyak kendala. Selain itu adanya faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya edukasi, petani bukanlah profesi yang diharapkan, orang tua lebih berharap anak-anaknya memiliki profesi yang lebih baik darinya, dengan berharap anak-anaknya memiliki profesi di luar pertanian terutama menjadi ASN, pegawai BUMN, atau pekerja kantor serta belum adanya program insentif yang diberikan kepada pemuda desa Karang Anyar.

SARAN

Menciptakan kegiatan bertani yang mudah, ringan, dan efektif dengan memodernisasikan alat-alat pertanian. Mulai dari kegiatan membajak sawah dengan alat jetor, menanam padi dengan alat "*Rice Transplanter*", memanen padi otomatis dengan alat "*Rice Harvester*", mengolah gabah menjadi padi dengan alat mesin perontok padi, hingga mengolah padi menjadi beras dengan alat mesin giling padi.

Pemerintah menciptakan serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang memihak terhadap pertanian khususnya petani padi. Yaitu membuat kebijakan nasional berupa memodernisasi seluruh alat-alat pertanian, negara menjamin penghasilan para petani, seperti memberi bantuan subsidi jika petani mengalami gagal panen, program membeli produk beras

lokal, serta pemberian edukasi maupun pelatihan terhadap dunia pertanian khususnya bagi kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Henry, A.L. 1984. Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial. CV Rajawali. Jakarta.
- Hadiutomo, K. (2012). Mekanisasi Pertanian. PT Penerbit IPB Press.
- Creswell, John W. (2009). Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert C. Bogdan dan S.K Biklen. Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods.
- Mulyana, Deddy.(2001). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2001). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Sukandarrumudi. (2002). Metode Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- J.Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bagong, Suyanto. (2005). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Suryani, T. (2008). Perilaku Konsumen Implementasi Pada Strategi Pemasaran (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veithzal Rivai. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia. Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Abdul Syani. (2012). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara: Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun: Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2021
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/I/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Penetapan Pensiun Pokok Pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan Janda/Dudanya.
- Peter, Ramot. (2013). Memahami dan Mengatasi Krisis Menjadi Peluang.
- Farhani, Ardianto. (2009). Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Skripsi.
- Moehar. (2001). Pengantar Ilmu Usahatani. Khusnaini, Ainun. Dkk. (2018). Analisis Proyeksi Kerja Mahasiswa Pendidikan Geografi Kelas B Angkatan 2018.
- Gultom, Angga Wibowo. Dkk. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Pemuda Bidang Usaha Servis Elektronik Provinsi Sumatera Selatan. Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia.
- Kontogeorgos, Achilleas. et,al. (2014). "New Farmers" a Crucial Parameter for the Greek Primary Sector: Assesments and Perceptions. Journal Procedia Economics and Finance Vol.14
- Oktafiani, Irin. Dkk. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani Pada Kelompok Generasi Muda. Jurnal Studi Pemuda Volume 10 Nomor 1.
- Djaelani Aunu Rofiq. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan. Vol. 20, No.1.

- Adi Putrayasa, dkk. (2021). Mengapa Generasi Muda Enggan Bekerja di Sektor Pertanian? Model Persamaan Struktural Sektor Pertanian di Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Matematika* Vol.10
- Sudrajat, Devi Ega Agista, Siti Rohmah. (2020). Persepsi Petani Terhadap Nilai Socio Culture Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren.
- Yenny Oktavia, Zednita Azriani. (2020). Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi dan Persepsi Petani di Kabupaten Solok. *JOSETA* Vol.2 No.2
- Susilowati S.H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol.34.
- Surya Fajar, Tubagus Hasanuddin, Indah Listiana. (2021). Hubungan Performa Kerja Petani Dengan Produktivitas Padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Extension and Development* Vol.3.
- Nurjanah, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Lukman Effendy, Ait Maryani, Ayu Yulia Azie. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan* Vol.16.
- Dea Aldilla Merida, Rina Rifayanti, Elda Trialisa Putri. (2021). Efikasi Diri Dengan Kesiapan Kerja Pada Dewasa Awal di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.9.
- Mita Erliaristi, Kadhung Prayoga, Joko Mariyono.(2022). Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani Padi di Kota Semarang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Tsalis Ridhani Yuniar Swastika, Agung Wibowo, Putri Permatasari. (2023). Dinamika Regenerasi Petani Muda di Kabupaten Karanganyar. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.
- Myxa Cezar Ranzeez, Oeng Anwarudin, Maspur Makhmudi. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (*Oryza Sativa* L) di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Astuti, N.B. (2016). Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani di Kecamatan Pauh, Kota Padang). *Jurnal ARGISEP*. Vol.16 No1.
- Ball, A,L & Wiley, A. (2015). The Aspirations of Farm Parents And Pre-Adolescent Children. *Journal of Agricultural Education* Vol.46. No.2
- Noorani, M. (2015). To Farm or Not to Farm? Rural Youth Perceptions of Farming and Their Decision of. Tesis: School of International Development and Global Studies University of Ottawa.
- Anwarudin, Sumardjo, Satria & A. Fatchiya, A. (2018). A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *Internasional Journal of Progressive Sciences and Technologies*. Vol.10.No.2
- Sal Sabil, Taufan. (2021). Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Modernisasi Kota Batu (Studi Fenomenologi di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu). Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi.
- Hanifa Fitri, Jihan. (2021). Studi Regenerasi Petani Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi.
- Atika, Nur. (2020). Motivasi dan Minat Pemuda Tani Dalam Regenerasi Usaha Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi.
- Sulistyowati, Tutik. (2019). “ Degenerasi Petani Padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono

- Kabupaten Batang (Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pada Masyarakat Petani)". Univeristas Negeri Semarang. Skripsi.
- Nasrul Hak, Bimo Muhammad. (2018). Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromongan Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya. Skripsi.
- Yudfiatfinda. (2018). Meningkatkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. TASKAP. Lembaga Ketahanan Pangan Nasional RI.
- Shafaruddin, Akhmad. (2019). Hilangnya Ketertarikan Remaja Akan Profesi Petani Dalam Tinjauan Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim di Desa Jolotundo Kecamatan Jutis Kabupaten Mojokerto. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi.
- Yunindar, Chalista. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Status Sosial PNS (Pegawai Negeri Sipil) Dengan Minat Menjadi PNS Pada Mahasiswa Yang Tinggal di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Skripsi.
- Sumiana. (2017). Pengaruh Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kopi Melalui Produksi dan Harga Jual Sebagai Variabel Intervening di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Skripsi
- Akbar. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat dan Minat Pada Kepala Rumah Tangga dan Anak Dalam Keberhasilan Transfer Usaha Pertanian Keluarga. Skripsi.
- Astika Ratri Riandini. (2016). Pengaruh Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Keterampilan Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Pada Sektor Perbankan di Kota Semarang. Skripsi.
- Dyas Achti, N.P. (2011). Pengaruh Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Disertasi.
- Yayasan Agri Sustineri Indonesia. (2022). "Indonesia Krisis Regenerasi Petani Muda Saat Ini". <https://agrisustineri.org/> (diakses pada tanggal 27 Desember 2022)
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2022). "Indonesia Krisis Regenerasi Petani". <https://lipi.go.id/lipimedia/> (diakses pada tanggal 27 Desember 2022)
- Yanwardhana, Emir. (2022). "Waduh! Krisis Petani Hantui RI, Apa Kabar Ketahanan Pangan?". <https://www.cnbcindonesia.com/> (diakses pada tanggal 27 Desember 2022)
- Jarot Bayu, Dimas. (2021). "Indonesia Dalam Ancaman Krisis Regenerasi Petani". <https://katadata.co.id/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2022).
- M.Ivan Mahdi. (2022). "Krisis Petani Muda di Negara Agraris". <https://dataindonesia.id/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2022).
- Yaphi. (2022). "Indonesia Menghadapi Krisis Petani Muda". www.suarakeadilan.org (diakses pada tanggal 27 Desember 2022)
- Misekta. (2021). "Ancama Krisis Regenerasi Petani Indonesia". <https://misekta.id/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2022)
- Wahyudi, Anatasia. (2023). "Indonesia Krisis Petani Muda". <https://barisan.co/> (diakses pada tanggal 6 Maret 2023).
- Kusumastuti, Anindita. (2023). "Atasi Ancaman Krisis Pangan Harus Ada Regenerasi Petani". <https://temanggungkab.go.id/> (diakses pada tanggal 6 Maret 2023)
- Prima Yuniarto, Estanto. (2022). "Mengkhawatirkan, Jumlah Petani Muda di Indonesia Ternyata Tidak Ideal". <https://www.harmanews.com/> (diakses pada tanggal 30 Desember 2022)
- Mentari Dwi Gayati. (2019). "Kementan Targetkan Cetak Satu (1) Juta Petani Milenial". <https://banten.antaraneews.com/> (diakses pada tanggal 5 Maret 2023)